

MODERNISASI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IVAN ILLICH, PAULO FREIRE DAN ERICK FROMM

Elin Wijaya

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
elinwijaya@uny.ac.id

ABSTRAK

Ivan Illich, Paulo Freire dan Erich Fromm adalah pemikir pendidikan modern yang mendobrak praktik sistem pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi dengan begitu cepat pada masa saat ini. Masyarakat modern dan tradisional sama-sama perlu penyesuaian nilai-nilai, sikap, perilaku dan mampu beradaptasi dengan cepat atas dengan perubahan yang terjadi saat ini. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah suatu bentuk pembuktian dari suatu sikap humanisme pada perkembangan pendidikan modern. Metode penulisan ini menggunakan analisis literatur dengan studi perbandingan pemikiran para tokoh pendidikan sekaligus pemikir pendidikan modern. Hasil analisis pendidikan modern ini bahwa pendidikan modern sejatinya memiliki ciri humanitas, disamping pendidikan yang selalu saja memberi tawaran inovasi dalam perkembangannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan humanis, perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan yang mengedepankan kebebasan, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa, sebagaimana diajukan oleh ketiga tokoh tersebut.

Kata Kunci: pendidikan; ivan illich; paulo freire; erich fromm

ABSTRACT

Ivan Illich, Paulo Freire and Erich Fromm are modern educational thinkers who have broken the practice of the education system. Education has a very important role in facing social change and modernization that is happening so rapidly at the present time. Modern and traditional societies both need to adjust their values, attitudes, behaviors and be able to adapt quickly to the changes that are happening today. The purpose of writing this article is a form of proof of a humanist attitude in the development of modern education. This writing method uses literature analysis with a comparative study of the thoughts of educational figures as well as modern educational thinkers. The results of this modern education analysis are that modern education actually has humanitarian characteristics, in addition to education that always offers innovation in its development. The conclusion of this study is that in order to create effective and humanistic education, there needs to be a reform in the education system that prioritizes freedom, creativity, and active participation of students, as proposed by the three figures.

Keywords: education; ivan illich; paulo freire; erich fromm



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Arah kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa ditentukan dari pendidikan. Dijelaskan Muhammad Natsir (dalam Alimin, 1973:77) bahwa negara bisa saja maju dan berkembang ketika dilakukan pembenahan serta perbaikan dalam hal pendidikan. Pendidikan menjadi hal integral dari kehidupan, kehidupan itu sendiri yang merupakan proses pendidikan sepanjang hayat (Dzulfikriddin, 2010:22).

Perkembangan pendidikan sejalan dengan perkembangan yang pesat pada bidang teknologi. Masyarakat menggunakan varian teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran sebagai bentuk euforia mereka. Dengan penggunaan varian teknologi tersebut, mampu melahirkan suatu inovasi pembelajaran baru. Namun disisi lain dengan inovasi pembelajaran tersebut, faktanya bahwa pembelajaran wajib yang dilakukan di sekolah membunuh naluri banyak orang untuk belajar secara mandiri. Tanpa disadari dan berjalan seiring waktu menjadikan masyarakat tumbuh suatu naluri pola pikir yang simpel.

Bahkan pembelajaran diperlakukan layaknya komoditas, dikemas dalam rangkaian kurikulum kemudian diujakan kepada masyarakat dalam payung pendidikan. Hal ini yang kemudian melahirkan suatu situasi penindasan secara tidak langsung. Situasi penindasan ini memicu suatu akibat, salah satunya melahirkan kebudayaan bisu, yakni munculnya ketidakberdayaan dan ketakutan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan sendiri, sehingga sikap memilih diam sering tidak hanya dianggap sebagai sikap dan perilaku santun, tetapi juga menjadi budaya dalam proses pembelajaran.

Metode dan teknologi pengajaran modern berkembang dengan cepat, dan memahami dampaknya terhadap keterlibatan dan minat masyarakat sangat penting untuk membentuk praktik pendidikan di masa depan. Semakin majunya teknologi, semakin ketatnya arus modernisasi, dan menghasilkan perubahan yang pesat. Ini menjadi tantangan bagi semua generasi, terutama generasi milenial. Sebuah teknologi baru membuat segala sesuatu menjadi mudah, realistis, dan praktis.

Pendidikan modern dalam menumbuhkan minat peserta didik tidak lepas dari era digital, perkembangan kurikulum, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dalam menumbuhkan dan mengembangkan diri mereka menjadi manusia yang berguna. Sekarang sudah waktunya era digital, dapat diakses di mana saja dengan cepat, instan, dan canggih. Itu juga berlaku untuk dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pembelajaran di sekolah saat ini sebagian besar berfokus pada pembelajaran abad ke-21, di mana guru diminta untuk menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu untuk berpikir kreatif, kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Kebebasan yang dibelenggu dalam dunia pendidikan terjadi akibat individu modern dikuasai dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye ideologis yang sedikit demi sedikit menyebabkan individu kehilangan kemampuan dalam mengambil keputusan. Tulisan ini mengkaji pendidikan dari tiga tokoh pengamat pendidikan yang memberikan gagasan bahwa praktik pendidikan hari ini adalah membelenggu peserta didik. Ivan Illich, Paulo Freire dan Erich Fromm memberikan gagasan mereka melalui pandangan masing-masing yang cukup menarik untuk dibawa pada situasi hari ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Ivan Illich, Paulo Freire, dan Erich Fromm mengenai pendidikan modern serta dampaknya terhadap praktik pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan modern dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi, serta menyusun rekomendasi untuk perbaikan praktik pendidikan yang lebih humanis dan adaptif sesuai dengan pemikiran ketiga tokoh tersebut. Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat, antara lain menambah wawasan dan mengembangkan teori pendidikan berdasarkan perspektif tokoh-tokoh humanis, memberikan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada pembebasan, meningkatkan

kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemikiran kritis peserta didik, serta membantu pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bersifat studi pustaka (*library research*), menggunakan buku dan literatur sebagai objek utama, merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian dengan hasil berupa informasi dalam bentuk data deskripsi dan catatan yang terdapat dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Analisis data bersifat deskriptif, berupa gambaran jelas, sistematis, analitis, kritis, dan objektif mengenai gambaran pendidikan ideal dari tiga tokoh berpengaruh dalam konsep pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pendidikan Modern

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terjadi secara bertahap. Hal ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan dan merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mengantar dalam kehidupan, sehingga perubahan terjadi dengan cepat dalam aktivitas masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi karena muncul atau berkembangnya gagasan atau ide baru dalam masyarakat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi keseharian. Manusia mampu untuk berkarya dan menciptakan yang terbaru serta melahirkan benda-benda unik (Syamsudin, 2013). Penguasaan teknologi menjadi gambaran bentuk perubahan terpola dalam masyarakat. Kebutuhan perubahan sebagai konsekuensi dari dinamisnya perkembangan teknologi informasi, salah satunya adalah perubahan sistem pendidikan.

Pola pendidikan umum saat ini menuntut untuk menghasilkan manusia kreatif dengan dukungan media yang mampu berperan sebagai sumber informasi pendidikan bagi generasi bangsa saat ini, maka konsep pendidikan perlu mengalami pergeseran. Pada titik demikian, pendidikan tidak sekedar sebagai usaha yang disengaja lagi akan tetapi lebih menjadi kondisi apapun yang dampaknya dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai manusia (Madedkan, 2020). Dube menggambarkan manusia modern itu bercirikan dengan adanya struktur, institusi, sikap dan perubahan nilai pada pribadi, sosial dan budaya. Disamping masyarakat modern juga mampu menghasilkan inovasi baru, membangun kekuatan bersama serta adanya peningkatan kemampuan dalam proses pemecahan masalah. Dikarenakan rasionalitas menjadi ciri khas masyarakat modern. Sehingga tidak lagi mengenal ragam penjelasan secara irasional seperti layaknya masyarakat tradisional. Sehingga dalam hal ini modernisasi membutuhkan hubungan selaras antara sistem sosial budaya dan kepribadian manusia.

Sebagai akibat langsung dari sistem teknologis yang rasional bagi masyarakat adalah perasaan alienasi, suatu bentuk pengalaman ketika orang mengalami dirinya sendiri sebagai orang asing (Koentowidjojo, 1987: 107). Kemajuan ilmu dan teknologi membebaskan manusia dari kerja kasar serta memberikan pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam situasi demikian, manusia menjadi enggan berpikir, tidak lagi bersifat kritis karena penalarannya telah digantikan oleh kekuasaan serta dorongan nafsu yg lebih mendominasi tindakan manusia. Karena kemiskinan pemikiran dan dominasi kekuasaan, kritik dipandang sebagai tindakan subversif yang akan mendapatkan bencana terhadap keutuhan sistem.

Pemikiran Pendidikan Ivan Illich, Paulo Freire, dan Erick Fromm

1. Ivan Illich

Sebagai pemikir Humanis dan Religius, Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas bahwa pendidikan sama dengan hidup. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang

dari segi umur yang didasarkan pada tiga bagian yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di Sekolah (Illich, 1982: 39).

Semua negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah, tentu ini menyakitkan (Illich, 1982: 12). Sekolah yang diselenggarakan di zamannya membentuk manusia untuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya, sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Illich, Freire, et al., 1999: 101).

Sekolah juga hanya mampu menjejalkan asumsi kepada para murid bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas 2, dst). Para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati masyarakat bergantung pada seberapa besar ia mengkonsumsi pelajaran, bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia (Illich, Freire, et al., 1999: 519).

Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan memang merupakan sasaran yang sangat didambakan dan dapat dilaksanakan. Tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu kekeliruan yang mirip dengan anggapan bahwa keselamatan sama dengan gereja. Maka, kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, hanya untuk segelintir orang, dan sering merupakan tugas yang hampir mustahil (Illich, 1982: 10-14).

Tentang tujuan pendidikan Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan (Illich, 1982: 99-100). Sistem semacam itu menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

2. Paulo Freire

Freire menyadari apa artinya lapar dari anak sekolah dasar berdasarkan pengalaman mendalam sewaktu masih bocah. Paulo bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan serta membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan di kemudian hari ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas. Program pemberantasan buta huruf yang kemudian diusung dijadikannya sebagai langkah awal menuju keadaan yang lebih besar dan serius.

Bagi Freire, mampu membaca berarti mengembangkan kesadaran, yakni mengerti apa yang dibaca, dan mampu menuliskan apa yang dimengerti. Karena itu, belajar membaca dan menulis tidaklah berarti hanya menghafal kalimat, kata-kata atau suku kata yang kosong dan tidak berkaitan dengan lingkungan eksistensial, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk menciptakan dan mencipta lagi untuk menangani lingkungannya. Secara metodologis, yang unik dari metode Freire adalah kemampuan dirinya dalam melihat kenyataan bahwa di balik praktik pendidikan yang selama ini ada terselip ideologi paternalisme, kontrol sosial dan hubungan satu arah dari guru dan murid. Di sini terjadi ketergantungan murid kepada guru. Para murid terbelenggu (bahasa Freire "tertindas") yang mengkondisikan mereka nanti bukan menjadi dirinya sendiri, tetapi menjadi seperti diri para guru atau apa yang diajarkan dan dikatakan oleh guru.

Penindasan dan pembebasan, merupakan pilihan kata yang sering kali dipakai Freire dalam konteks penegasan dirinya sebagai pendidik radikal. Freire melihat bahwa selama ini pendidikan hampir selalu dilihat sebagai sebuah transformasi pengetahuan yang dilakukan dengan ideologi pendidikan yang tidak memihak. Menurut Freire pendidikan seharusnya direncanakan sebagai proses perubahan dalam rangka menciptakan struktur-struktur sosial yang lebih adil dan

manusiawi. Pendidikan adalah tindakan politik (*political act*) yang terkait secara langsung dengan produksi, kesehatan, hukum dan seluruh rencana bagi masyarakat.

Menurut Freire, metode pendidikan harus berorientasi pada pengenalan (konsientisasi) diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan diri ini tidak cukup bersifat subjektif belaka, tetapi juga objektif sekaligus. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan dunia yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif. Dengan demikian, objektivitas dan subjektivitas bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Keduanya merupakan dialektika yang berjalan konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan.

Pendidikan yang dipikirkan dan telah dipraktekkan oleh Freire, sekaligus menjadi ideal dari pendidikan sebagai praktik pembebasan. Pendidikan seperti ini disebut oleh Freire sebagai *problem posing education* (pendidikan-hadap-masalah), yakni pendidikan yang mengutarakan atau mengemukakan problem-problem aktual. Pendeknya, pendidikan adalah menghadapi masalah. Melalui kodifikasi dan dekodifikasi, melalui diskusi kultural, serta melalui aksi kultural.

3. Erick Fromm

Erich Pinchas Fromm, seorang psikoanalisis sosial, dan seorang istri yang juga psikoanalisis. Pikirannya dipengaruhi Baruch Spinoza – determinisme. Dengan pandangan bahwa di dalam budi manusia tidak terdapat kemauan yang mutlak atau bebas, melainkan budi ditentukan untuk menginginkan sesuatu oleh sebab yang ditentukan oleh sebab lain, dan sebab yang terakhir ditentukan oleh kausa yang lain, dan seterusnya. Bahwa manusia memiliki tujuan etis dalam meraih kebebasan setinggi-tingginya. Pemikirannya juga dipengaruhi oleh Karl Marx, Zen Budhisme, serta kisah dalam Kitab Suci.

Pendidikan dalam pandangan Fromm merupakan sarana memanusiakan manusia dengan konsep humanis. Proses belajar itu harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Jadi dalam hal ini, pendidikan harus mengedepankan sikap manusiawi sehingga mampu membentuk kepribadian anak yang lebih produktif.

Konsep humanis yang ditawarkan Erich Fromm terhadap pendidikan berupa:

- a. Pengaktifan individu (*activation*);
- b. Perencanaan yang bersifat humanis (*humanistic planning*);
- c. Konsumsi yang humanis (*humanized consumption*);
- d. Mengembangkan psikospiritual (*psychospiritual renewal*)

Perbandingan Pemikiran Ivan Illich, Paulo Freire, dan Erick Fromm pada Pendidikan Modern

1. Pendidikan Modern dalam Pandangan Ivan Illich

Tujuan umum sekolah menurut Illich dimaksudkan untuk mendidik. Di lain sisi, sekolah merupakan sarana pengepulan ilmu pengetahuan modern yang tidak efisien. Perubahan sekolah menjadi stadion permainan pendidikan, kemudian membuat ruang kelas menjadi lapangan elektronik, lainnya pendidik dengan mudah merubah perilaku anak-anak, Ivan Illich (dalam Paulo Freire, 2015: 22). Belajar di sekolah dikatakan sebagai “belajar yang bernilai” apabila hadir di kelas, nilai yang meningkat (yang kemudian nilai tersebut menjadi ukuran pasar yang disajikan dalam bentuk gelar dan ijazah). Padahal, belajar merupakan kegiatan manusia yang paling tidak membutuhkan manipulasi dari manusia lain. Cara terbaik daripada belajar adalah menjadi “bersamanya”. Namun pada akhirnya sekolah mengubahnya dengan cara manipulasi dan perencanaan.

Illich memberikan tawaran dalam mendobrak kemapanan fenomena sekolah hari ini dengan meletakkan pada gagasan pertama, pada landasan-landasan bagi era baru seperti pemakaian teknologi untuk menjadikan masyarakat lebih transparan dan lebih sederhana; kedua, masyarakat akan bekerja untuk alat-alat pendidikan yang perkasa dan mengerikan dengan bahan ajar berupa dunia yang semakin lama semakin pekat dan merantai manusia.

Pada akhirnya manusia modern harus memilih antara membebaskan kebudayaan sekolah atau menggulingkan sekolah mapan. Ide Illich dalam penghapusan sistem sekolah didasarkan pada semangat memperjuangkan kebebasan pada manusia dari upaya dehumanisasi dari kalangan otoritas terutama lembaga pemerintahan. Namun apabila dipahami lebih dalam, pemikiran Illich

yang terkesan berani dan anarkis ini lebih mengarah pada kehidupan modern manusia yang dihindari beragam temuan teknologi mutakhir. Adanya kemampuan diri (otonomi), maka diharapkan dapat menjadikan teknologi sebagai alat yang dapat digunakan lebih bijak daripada manusia itu dibelenggu dan dikuasai oleh teknologi.

Tujuan pendidikan Illich sebagai sistem pendidikan yang membebaskan harus memiliki aspek (dalam Ivan Illich, 1971:78-79): a) Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya; b) Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan; c) Pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah dalam memperoleh sumber belajar pada setiap saat.

Sehingga melalui tujuan ini, Illich menjadikan pendidikan mampu membentuk “*good and righteous man*” atau manusia bermoral. Kongkritnya, ide pembebasan Illich (1971:105) ditujukan pada pembebasan proses mengajar baik praktik keterampilan maupun individu yang bisa memberikan kesempatan belajar dari pengalaman teman sebaya bahkan kepercayaan pada guru. Upaya seperti ini dalam pandangan Illich mampu menciptakan sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Melalui pandangan Illich tersebut, dirumuskan suatu pembebasan masyarakat tentang sekolah sebagai satu-satunya sarana perolehan pendidikan. Bahwa ilmu pengetahuan tidak mutlak hanya didapatkan dari persekolahan saja, lingkungan alam dan sosial berperan bahkan lebih besar.

Apabila ditransformasikan konsep pembelajaran ala Ivan Illich ini memberikan gambaran terkait dengan praktik pendidikan modern di Indonesia dengan pembentukan “*good and righteous man*” atau manusia bermoral. Wajib pendidikan 12 tahun dianggap sebagai program yang “membosankan, berlarut-larut, destruktif, dan mahal” dan hanya melihat sebatas permasalahan pedagogis. Meskipun dalam hal ini masyarakat dengan tatanan sosial terdeinstitutionalisasi memang belum bisa tercapai di Indonesia dikarenakan pendidikan Indonesia masih dalam konteks industrial yang akan terus menciptakan produk pendidikan dengan cara meregenerasikan. Penghapusan sekolah masih tidak bisa dilakukan di Indonesia.

Hanya saja, pendidikan Indonesia dalam gambaran Kurikulum Merdeka era Menteri Pendidikan Nadiem Makarim ini justru memberikan angin segar terkait keterampilan anak yang didukung dengan kegiatan P5. Illich menginginkan kondisi pendidikan yang seperti ini kurang lebihnya mampu membawa anak bersaing di luar dunia akademik. Mereka dituntun menjadi kreatif bahkan posisi guru juga hanya sebagai motivator, bukan sebagai pusatnya belajar. Sehingga anak mendapat pembelajaran lebih banyak dari luar kelas. Kreativitas anak akan lebih terasah melalui aktivitas langsung. Tawaran pendidikan era modern Illich cocok dengan pendidikan Indonesia dalam hal pemakaian teknologi yang hampir sebagian besar jenjang pendidikan menggunakannya. Mulai dari akses internet sebagai sumber belajar atau sebagai media pembelajaran yang dianggap transparan.

Namun masih menjadi permasalahan dengan pendidikan modern yang menjadi impian Illich, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan internet yang terlalu masif dan kurang terkontrol dengan baik di masyarakat sekolah. Etika dalam berinternet kurang terlalu diajarkan di sekolah, seperti “bagaimana cara menggunakan internet dengan baik dan bijak?”. Sehingga dapat dikatakan bahwa transparansi proses belajar seperti ini sudah bisa dikatakan cocok dengan konsep Illich.

2. Pendidikan Modern dalam Pandangan Paulo Freire

Freire menganggap “*education as the practice of freedom*” atau pendidikan sebagai sarana pembebasan. Pembebasan dari belenggu suatu keadaan menjadi kemandirian, kemerdekaan, tidak terikat maupun terjatuh dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Kerangka pembebasan dalam pendidikan ini harus memiliki kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan sosial bahkan keharusan dalam mendudukan anak sebagai subjek dari segala kegiatan pendidikan. Peserta didik memiliki ruang gerak dalam proses pembelajaran, maka dari itu diperlukannya kesadaran kritis dalam perwujudannya.

Metode perolehan realitas, Freire menggunakan kerangka pikir sistematis berupa: subjektivitas dan objektivitas tidak dibedakan dalam tindakan mengetahui yang sejati, kesadaran

kaum tertindas merupakan bagian dari epistimologi sejarah, berpikir dan mengetahui tidak tergantung dari sejarah dan kebudayaan, mengetahui berarti melakukan tindakan politik untuk sebuah proses humanisasi serta memerlukan kesadaran transitif yang dapat dikembangkan melalui sebuah proses yang disebut konsientisasi. Ada penekanan oleh Freire dalam filsafat pendidikannya, yakni pendidikan dialogis. Sebuah manifestasi dari pendidikan dengan penekanan pada masalah-masalah aktual melalui kegiatan: diskusi kultural dan aksi kultural, kodifikasi dan dekodifikasi. Maka pendidikan “gaya bank” seharusnya mulai ditinggalkan – pendidikan seharusnya mengarah pada tindakan refleksi:

Aksi ↔ Refleksi dan Refleksi ↔ Aksi

Pendidikan seharusnya menjadi daur pikir dan bertindak yang tidak berhenti bahkan dilakukan secara terus-menerus. Sehingga transformasi pendidikan yang ditawarkan Freire dalam pembelajaran berupa “education as the practice of freedom” pendidikan pembebasan. Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Dalam hal ini Freire mengemukakan metode belajar-mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai “*banking concept of education*” (BCE) yang dianggap sebagai alat penindas. Desain pembelajaran model Paulo Freire ini kemudian, menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator. Kesadaran siswa perlu digeser dari kesadaran magis, dan kesadaran naif diganti menjadi kesadaran kritis dan kesadaran transformatif.

Apabila melihat proses belajar Indonesia, gaya bank sudah mulai ditinggalkan dengan dalih menciptakan anak menjadi pasif dan hanya menerima begitu saja suatu keberadaan. Beralih pada gaya belajar dengan guru bergeser tidak dijadikan sebagai pusat, namun sebagai fasilitator dan motivator. Meskipun sudah digalakkan sejak tahun 1980-an tentang Cara belajar Siswa Aktif (CBSA), pendidikan gaya bank masih diterapkan meskipun tidak sepenuhnya. Hingga muncul kurikulum baru Indonesia Kurikulum Merdeka yang mengusung Merdeka Belajar. Pada era Kurikulum Merdeka ini, anak diajak untuk kreatif dan mandiri dengan guru hanya sebagai fasilitator. Bahkan guru diberikan kebebasan dalam pengembangan model belajar di kelas, sehingga mencakup secara utuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Merdeka Belajar ini mendorong kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah agar mampu bergotong-royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan Pendidikan.

Dengan demikian, dalam praktik dan pedoman pendidikan di Indonesia selama ini, sebagaimana tertuang dalam Pendidikan Berbasis Lingkungan dan Kemasyarakatan, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan konsep Merdeka Belajar, kita melihat kesamaannya dengan model pendidikan Paulo Freire. Dalam konsep-konsep praktek pengajaran di Indonesia kita menemukan model pendidikan hadap masalah ala Paulo Freire yang memungkinkan para siswa dan mahasiswa untuk secara bebas dan kreatif mengenal kemampuan diri dan realitas masalah secara obyektif-kontekstual dan kemudian merespons masalah secara tepat dalam bentuk karya-karya perubahan yang unggul dan produktif.

3. Pendidikan Modern dalam Pandangan Erick Fromm

Masyarakat ideal menurut Erick Fromm adalah tidak adanya ketergantungan dengan manusia lain – kemudian disebutnya sebagai sosialisme humanistik. Sehingga proses belajar ditujukan dan dimulai demi kepentingan memanusiakan manusia. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri peserta didik. Dalam proses belajar mereka diakui, diterima, dan dimanusiakan, (Paulo, Ivan, Fromm: 1994:434).

Fromm beranggapan bahwa pendidikan itu telah banyak menganut pola antagonisme pendidikan “gaya bank”, yaitu guru mengajar murid diajar; guru tahu segalanya murid tidak tahu apa-apa; guru berpikir murid dipikirkan; guru bicara murid mendengarkan; guru mengatur murid diatur; guru memilih dan memaksakan pilihannya murid menuruti dan menyesuaikan kehendaknya; guru bertindak murid membayangkan bagaimana tindakan sesuai dengan tindakan gurunya; guru memilih apa yang akan diajarkan murid menyesuaikan; guru bertindak sebagai subjek belajar sedangkan murid adalah objeknya, hal-hal tersebut dikenal dengan pendidikan yang menganut pola antagonisme pendidikan gaya bank (Harefa, 2005:11).

Fromm, berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat di era industrialisasi ditengarai adanya fenomena yang menggejala dalam dunia pendidikan modern yang diistilahkannya dengan *mode of having* (model memiliki) dan *mode of being* (model menjadi). Konsep humanis yang ditawarkan Erich Fromm terhadap pendidikan berupa: a) Pengaktifan individu (*activation*), bahwa manusia memiliki dua modus eksistensi, yaitu modus “memiliki” dan modus “menjadi”. Modus eksistensi “memiliki” dapat dikaitkan dengan hak milik pribadi, yang terpenting bagi pribadi adalah mendapatkan harta milik dan hak yang tidak terbatas untuk mempertahankannya, tanpa campur tangan orang lain, (Fromm, 1987:1987:86-87); b) Perencanaan yang bersifat humanis (*humanistic planning*), bahwa masyarakat perlu perencanaan humanis, mencakup sistem-sistem manusia yang harus disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam hak dan kewajiban manusia yang juga harus dioptimalkan. Perasaan, rasio dan tindakan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk mengembalikan manusia pada sifat kemanusiaannya maka individu harus memiliki kesadaran, kemudian dapat mengelola sistem dan dapat menangkal dehumanisasi, (Nadhiroh, 2015:28); c) Konsumsi yang humanis (*humanized consumption*), bahwa masyarakat perlu untuk merubah pola dasar konsumsi yang harus mengikuti perkembangan pasar, dengan konsumsi yang dapat membuatnya menjadi semakin aktif atau produktif; d) Mengembangkan psikospiritual (*psychospiritual renewal*), bahwa nilai agama harus dapat mengikuti perkembangan, dikarenakan bentuk keagamaan yang dulu kurang efektif dan dapat hilang dari perkembangan peradaban.

Keempat aspek ini menurut Fromm merupakan harapan bagi masyarakat modern dalam mengatasi masalah eksistensinya. Manusia modern dalam Fromm dianggap tidak mengetahui apa yang dilakukannya, mereka dianggap menghabiskan waktu hidup dengan penuh arti yang diarahkan untuk kerja sebagai cara untuk menghindari kebosanan yang tak mampu ditahannya. Namun kemudian, kerja telah menjadi suatu moral dan obligasi religius, seperti dalam sikap dan pandangan kelas menengah abad delapan belas (Fromm, 1965: 161).

Gambaran situasi demikian ini, relasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dunianya, dan dengan ciptaannya bersifat searah, dalam arti, ia atau sesuatu telah dimiliki atau didominasi, dianggap sebagai tolok ukur, telah dimanipulasi menjadi bahan yang dikondisikan. Norma-norma sebagai aturan telah menciptakan bentuk manusia yang terbelenggu. Hal ini didukung dengan fenomena pendidikan modern. Dalam kaitannya manusia dipermudah dalam proses pencarian pengetahuan dengan memanfaatkan dunia digital. Eksistensi manusia dalam pendidikan hari ini mengarah pada eksistensi semu. Kebebasan manusia menjadi manusia semakin terbelenggu dengan dominasi inovasi baru yang mengarah pada ketidakmandirian manusia. Individu dicetak menjadi manusia serba “kebergantungan”. Eksistensi manusia secara organik, tergeser dengan eksistensi penggunaan inovasi baru tersebut.

Digitalisasi dalam pendidikan ini mampu menciptakan manusia dengan minim simpati. Disamping menciptakan manusia malas berpikir. Fenomena ini terjadi di Indonesia baru-baru ini. Sistem pendidikan Indonesia kurang bisa membawa kemajuan terutama dalam hal berpikir kritis para siswa. Mengajarkan setiap individu jauh dengan nilai kejujuran sebagai bagian dari kondimen Agama. Menjadikan aktif dan produktif dalam tataran tren terkini. Bahwa manusia yang tidak memanfaatkan digital bukan dianggap sebagai manusia, disebut manusia purba, manusia klasik dan tertinggal zaman. Fromm memandang pendidikan yang berlangsung oleh manusia modern ini memang humanis. Namun humanis bagi suatu tren terkini, sementara nilai

kemanusiaan mulai meredup. Eksistensi manusia menjadi diri sendiri hanya menjadi ajang pengakuan, jauh dari esensi humanis.

KESIMPULAN

Pendidikan dan perubahan sosial mempunyai hubungan keterikatan antar satu sama lainnya. perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya bantuan dari institusi pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi dengan begitu cepat pada masa saat ini. Masyarakat modern dan tradisional sama-sama perlu penyesuaian nilai-nilai, sikap, perilaku dan mampu beradaptasi dengan cepat atas dengan perubahan yang terjadi saat ini. Peran pendidikan pun menjadi sangat penting, hal ini dikarenakan masyarakat perlu memfilter segala macam perubahan yang terjadi sembari terus membuat berbagai macam inovasi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan Illich menyampaikan semua pelajar berhak memiliki akses yang tidak harus memiliki surat izin. Intinya para siswa diberikan kebebasan dalam mengakses apapun yang ingin diketahuinya melalui berbagai program teknologi yang dapat digunakan. Para siswa tidak boleh melupakan ideology kebangsaanya masing-masing yang memiliki ciri khas dari bangsanya. Dalam konsep-konsep praktek pengajaran di Indonesia kita menemukan model pendidikan hadap masalah ala Paulo Freire yang memungkinkan para siswa dan mahasiswa untuk secara bebas dan kreatif mengenal kemampuan diri dan realitas masalah secara obyektif-kontekstual dan kemudian merespons masalah secara tepat dalam bentuk karya-karya perubahan yang unggul dan produktif. Dengan membandingkan pemikiran para tokoh pen gkritik pendidikan sekaligus pemikir pendidikan modern. Dihasilkan suatu analisis dari pemikiran para tokoh bahwa pendidikan modern memiliki ciri humanitas dalam pemikiran dan kritik masing-masing tokoh. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan modern saat ini mengandung isi dari hasil pemikiran dan kritik dari para Ivan Illich, Paulo Freire, dan Erich Fromm

DAFTAR PUSTAKA

- Madekhan, Ali. 2020. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial.Lamongan: CV. Pustaka Wacana.
- Alimin, S. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Carolina. 2000. *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*. New York: The Continuum Publishing.
- Cremers, Agus dkk. 2004. *Masyarakat Bebas Agresivitas-Bunga Rampai Karya Erich Fromm*. Maumere: Ledalero.
- Dzulfikriddin, M. 2010. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia : Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan oleh Utomo Dananjay et al. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo., Ivan Illich, Erich Fromm. 1994. *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan, penerjemah: Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fromm, Erich. 1987. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi, terjemahan: F. Soesilohardo*. Jakarta: LP3ES.
- Fromm, Erich. 1996. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gajardo, Mm 'Ivan Illich' in Z. Morsy. 1994. *Key thinkers in education*. 2. Paris: Unesco Publishing.
- Harefa, A. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin.
- Illich, Ivan dkk. 2015. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joy A. Palmer dkk. 2003. *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Nadhiroh, Nufi Ainun. (2015). Alienasi manusia modern: kritik modernitas dalam pemikiran erich fromm. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. 15(1). 16-29. DOI:10.14421/ref.v15i1.1076
- Smith, L.G. & Smith, J.K. 1994. *Lives in Education*. New York: St. Martin's Press.
- Syamsudidin AB. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Makasar: Alauddin University Press.
- Zulfatmi. 2013. Reformasi sekolah (studi kritis terhadap pemikiran ivan illich). *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 16(1). 221-237. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.498>